

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Busana yang dikenakan oleh sultan Hamengku Buwono IX beraneka macam jenisnya. Oleh karena itu penulis membuat skematika busana Sultan Hamengku Buwono IX dalam perspektif Integrasi Struktural sebagai wujud dari alur berfikir. Pada skematika tersebut busana yang dikenakan oleh Sultan Hamengku Buwono IX diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: busana keraton dan busana non-keraton. Busana keraton diuraikan menjadi busana keraton formal dan busana keraton non-formal. Busana keraton formal seperti, busana *keprabon* (*kanigaran*, *kampuhan*, *kasatriyan ageng*, dan *cara walandi*) dan busana *supitan*. Busana keraton non-formal adalah busana *kasatriyan alit*. Busana tersebut dikenakan sebagai busana harian oleh Sultan Hamengku Buwono IX. Walaupun, sebelum menjadi sultan hampir tidak ada busana *kasatriyan alit* yang ia kenakan karena sejak usia empat tahun sudah dititipkan dan tinggal bersama keluarga Belanda. Setelah itu, hidup di negeri Belanda untuk melanjutkan pendidikannya. Tidak lama setelah kepulangannya ke tanah air, kemudian dinobatkan menjadi Sultan Hamengku Buwono IX.

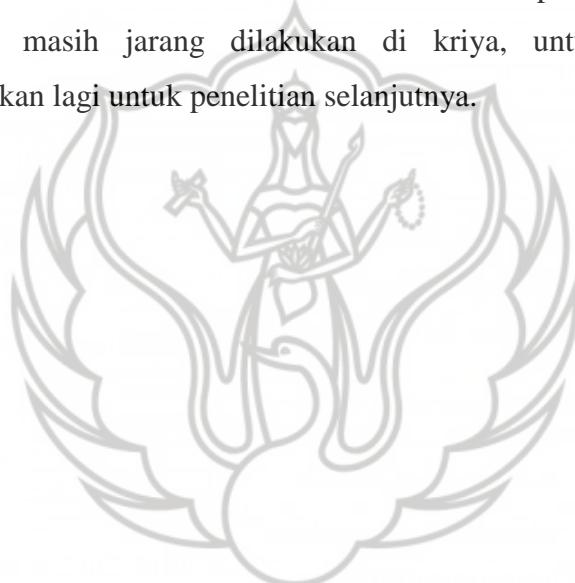
Busana non-keraton diklasifikasikan menjadi dua bagian pula, antara lain: busana militer dan busana non-militer. Busana militer, diuraikan lagi menjadi busana militer pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda dan busana militer Republik Indonesia atau TNI (Tentara Nasional Republik Indonesia). Masing-masing dari busana militer tersebut masih bisa diuraikan lagi menjadi PDU (Pakaian Dinas Upacara), PDL (Pakaian Dinas Lapangan), dan PDH (Pakaian Dinas Harian). Adapun busana non-militer masih dapat diklasifikasikan menjadi busana formal dan busana non-formal. Busana formal antara lain: jas, busana safari, dan PSH (Pakaian Sipil Harian). Busana non-formal, seperti: baju batik dan kemeja.

Sejak usia empat tahun Dorodjatun dititipkan oleh ayahanda (Sultan Hamengku Buwono VIII) untuk tinggal bersama keluarga Belanda. Sultan Hamengku Buwono VIII bermaksud agar anaknya mendapatkan pendidikan

Belanda. Hidup dalam lingkungan keluarga Belanda menjadikan cara berfikir juga seperti orang Belanda, sikap disiplinpun terbentuk. Walaupun sejak usia empat tahun hidup dengan keluarga Belanda, Dorodjatun tetap menjadi manusia Jawa. Hal ini terlihat dari busana yang dikenakan.

B. Saran

Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat menarik untuk dijadikan objek kajian penelitian karena dianggap sebagai pusatnya kebudayaan Jawa. Dibutuhkan kesabaran, ketelitian, dan ketekunan untuk mengolah data yang ada. Penggunaan perspektif Integrasi Struktural menjadi alternatif dalam menggunakan objek formal dalam penelitian. Integrasi Struktural termasuk dalam salah satu ilmu antropologi. Penerapan ilmu antropologi masih jarang dilakukan di kriya, untuk itu masih perlu disempurnakan lagi untuk penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Atmokusumah, *Tahta untuk Rakyat Cela-Cela Kehidupan Sri Sultan Hamengku Buwana IX*, Jakarta: PT Gramedia, 1982.
- Baskoro MP., Indro, "Alat Transportasi Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dalam Perspektif Integrasi Struktural", *Corak Jurnal Seni Kriya* Volume 2, No.2, November 2013.
- Condronegoro, Mari S., *Busana Adat 1877-1937 Kraton Yogyakarta: Makna dan Fungsi dalam Berbagai Upacara*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 1995.
- Indreswari, Anna Galuh, "Studi tentang bintang keprajuritan kraton yogyakarta pada masa pemerintahan Sri sultan hamengkubuwono X", skripsi Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2002.
- Jasper, J.E. dan Mas Pirngadie, *De Inlandsche Kunstnijverheid in Nederlandsch Indie: III. De Batikkunst*, V/H Mouton & Co, 1912, Terj. *Seni Kerajinan Pribumi di Hindia Belanda Jilid 3: Batik* (Asanilta Fahda) Jakarta: Dewan Kerajinan Nasional.
- Levi-Strauss, C., *Structural Anthropology*, New York: Basic Book, 1967.
- Lombard, Denys, *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Bagian I: Batas-Batas Pembaratan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Malinowski, B., *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*. New York: Oxford University Press, 1944.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Noerhadi, Inda Citraninda, *Busana Jawa Kuno*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.
- Nordholt, Henk Schulte, *Outward Appearances A Dressing State and Society in Indonesia*, KITLV, 1997, Terj. *Outward Appearances Trend, Identitas, Kepentingan* (M. Imam Azis) Yogyakarta: Lkis, 2005.
- Raap, Olivier Johannes, *Pekerdja di Djawa Tempo Doeoe*, Yogyakarta: Galang Pustaka, 2013.
- _____, *Soeka-Doeka di Jawa Tempo Doeoe*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013.

Radcliffe Brown, A.R., *Structure and Function in Primitive Society*, New York: The Free Press, 1952, Terj. *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, 1980.

Ricklef, M.C., *Jogjakarta under Sultan Mangkubumi 1749-1792 A History of the Division of Java*, Oxford University Press, Ely House, London W. 1, 1974, Terj. *Yogyakarta di bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792 Sejarah Pembagian Jawa* (Hartono Hadikusumo dan E. Setiyawati Alkhatab) Yogyakarta: Matabangsa, 2002.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory, Sixth Edition*, McGraw-Hill, 2003, Terj. *Teori Sosiologi Modern* (Alimandan) Jakarta: Kencana, 2004.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabet, 2010.

Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1986.

Suyanto, A.N., *Sejarah Batik Yogyakarta*, Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi, 2002.

Tim Penulis, *Kraton Jogja Sejarah dan Warisan Budaya*, Jakarta: PT Indonesia Kebanggaanku, 2008.

Webtografi

https://id.wikipedia.org/wiki/Tanda_Kepangkatan_Tentara_Nasional_Indonesia_Angkatan_Darat

<https://naratasgaroet.net/2014/10/03/seragam-knil-made-in-garoet/>

<https://www.kratonjogja.id>

Daftar Narasumber

KRT. Purwo Winoto Penghageng II Tepas Purwo Aji Laksono atau Kepala Rumah Tangga dan Protokoler HB X pada 25 Juni 2018

KRT. Rintaiswara Penghageng Tepas Widya Budaya pada 16 Juli 2018

KRT. Waseso Winoto Penghageng Tepas Kridhomardhowo pada 23 Juli 2018

DAFTAR ISTILAH

<i>Abdi dalem</i>	: Pegawai keraton
<i>Blangkon</i>	: Penutup kepala laki-laki Jawa
<i>Bludiran</i>	: Sulaman benang emas atau perak yang terdapat pada baju atau <i>kamus</i>
<i>Cenela</i>	: Alas kaki (sandal)
<i>Cindhe gubeg</i>	: Kain bermotif <i>cindhe</i> tanpa ornamen pembatas dibagian bawah (tanpa tumpal)
<i>Dodot/kampuh</i>	: Kain yang panjangnya dua atau tiga kali kain <i>jarik</i> biasa
<i>Garebeg</i>	: Dari kata <i>ginarebeg</i> , yang berarti diiringi
<i>Jumenengan pangeran</i>	: Penobatan putra raja menjadi pangeran, sebagai simbol kedewasaan seorang anak laki-laki
<i>Kalung sungsun</i>	: Kalung bersusun tiga
<i>Kampuh blenggen</i>	: <i>Kampuh</i> dengan <i>prada</i> seluruhnya
<i>Kampuh konca setunggal</i>	: Kain <i>kampuh</i> yang dikenakan dengan cara melipat salah satu ujungnya
<i>Kamus</i>	: Ikat pinggang berukuran 6 x 130 cm, dibuat dari kain atau beludru dengan ornamen binatang atau tumbuh-tumbuhan
<i>Kamus bludiran</i>	: <i>Kamus</i> dengan sulaman benang emas
<i>Kamus songketan</i>	: <i>Kamus</i> dengan sulaman benang biasa
<i>Karset</i>	: Rantai tempat menggantungkan jam saku
<i>Keprabon</i>	: Busana kebesaran raja
<i>Keris</i>	: Pusaka atau senjata orang Jawa
<i>Konca</i>	: Ujung <i>kampuh</i> bagian belakang yang dibiarkan terurai
<i>Kretep</i>	: Kancing ikat pinggang terbuat dari emas berlian
<i>Kuluk kanigaran tarak jene</i>	: Tutup kepala pada busana <i>keprabon</i> dengan garis-garis keemasan
<i>Lonthong</i>	: Ikat pinggang pada busana pria berukuran 12cm, dikenakan di bawah <i>kamus</i>

<i>Moga</i>	: Kain kecil di bawah <i>kamus</i> , sebagai rangkaian busana <i>keprabon</i>
<i>Miyosan dalem</i>	: Bepergian keluar benteng istana, bagi raja dan keluarganya
<i>Ndherek balapan</i>	: Mengikuti rombongan kerajaan untuk menyaksikan pacuan kuda
<i>Nyamat/mundri</i>	: Hiasan di atas <i>kuluk</i> , berfungsi sebagai alat pengunci
<i>Nyamping</i>	: Kain panjang pada busana Jawa
<i>Padintenan</i>	: Sehari-hari
<i>Pangeran</i>	: Putra raja yang sudah dewasa
<i>Pethat jeruk saajar</i>	: Sisir laki-laki, berbentuk sesisir buah jeruk
<i>Pethat plengkung</i>	: Sisir berbentuk bulan sabit terbuat dari tanduk kerbau
<i>Puthutan</i>	: Model ikat kepala yang biasa dipakai para <i>cantrik</i> (murid pendeta) dalam <i>wayang wong</i> gaya Yogyakarta
<i>Rasukan</i>	: Baju
<i>Rasukan panjang</i>	: Baju panjang untuk upacara adat
<i>Sangsangan sungsun</i>	: Kalung bersusun tiga
<i>Sedan</i>	: Kematian
<i>Selop</i>	: Alas kaki (sandal)
<i>Sikepan</i>	: Baju kebesaran adat Yogyakarta dengan ornament benang emas
<i>Sikepan lugas</i>	: Baju <i>sikepan</i> polos tanpa ornamen
<i>Sumping mangkara</i>	: Hiasan telinga berbentuk daun sirih, untuk raja dan putra mahkota
<i>Supitan</i>	: <i>Khitanan</i> bagi anak laki-laki
<i>Surjan</i>	: Baju tradisi Yogyakarta bagi laki-laki
<i>Tarapan</i>	: Upacara yang diadakan sehubungan dengan datangnya haid pertama anak perempuan
<i>Tepas</i>	: Kantor di dalam keraton
<i>Tetesan</i>	: <i>Khitanan</i> untuk anak perempuan

<i>Tengahan</i>	: Bidang kosong pada batik
<i>Timang</i>	: Pengunci ikat pinggang terbuat dari perak atau <i>suwasa</i> (emas berkadar 18 karat)
<i>Tingalan dalem padintenan</i>	: Peringatan hari kelahiran raja setiap sekali <i>selapan</i> (35 hari) sekali
<i>Tingalan dalem tahunan</i>	: Hari ulang tahun raja
<i>Upacara ageng</i>	: Upacara resmi kerajaan
<i>Upacara alit</i>	: Upacara yang bersifat kekeluargaan
<i>Wedhung</i>	: Senjata pipih mirip pisau yang diberi sarung (tutup)
<i>Wiron</i>	: Lipatan sisa kain <i>jarik</i> pada bagian depan tubuh pemakai

